

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pemeran utama dalam pembentukan karakter dan psikologis anak dimana anak memperoleh dasar kemampuannya agar berhasil dalam berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Keluarga adalah unit dasar yang terdiri dari ibu, ayah juga saudara kandung, dimana proses sosialisasi dan nilai-nilai budaya pertama kali didapatkan dalam hidup agar tumbuh secara mental, emosional dan sosial.

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kasih sayang, perlindungan dan dukungan dari keluarga, yang kemudian dari keadaan keluarga inilah anak memiliki perasaan aman, damai, tenang dan nyaman yang membentuk kepribadian mereka, namun tidak semua anak memiliki keberuntungan dalam hal keluarga. Beberapa anak dihadapkan dengan kondisi yang mengharuskan mereka berpisah dari keluarga, seperti menjadi anak yatim piatu atau salah satunya, anak yang tidak memiliki keluarga yang bersedia untuk merawat mereka, atau anak yang terlantar. Situasi ini menyebabkan kebutuhan psikologis anak tidak terpenuhi, terutama jika disekitar mereka tidak ada orang dewasa yang bisa dijadikan teladan dan diajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Sehingga untuk mendukung kesejahteraan hidup dan pendidikan mereka, anak-anak ini diasuh oleh lembaga yang disebut panti asuhan (Darmawan, 2022: 2).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan

Sosial Anak menetapkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan sebuah lembaga yang pembentukannya dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak. Permensos tersebut juga mengatur bahwa sebutan Panti Sosial Asuhan Anak diubah namanya menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) untuk menjalankan fungsi panti secara mutlak sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi pengasuhan terhadap anak. Sesuai peraturan ini seluruh lembaga yang melaksanakan fungsi pengasuhan anak dengan nama apa saja diganti menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)¹.

Sejalan dengan hal ini, Departemen Sosial RI (2004: 4), menyebutkan bahwa Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam kesejahteraan dan pemberian layanan sosial kepada anak-anak yang tidak terurus. Tugasnya mencakup merawat dan mengentaskan anak-anak tidak terurus, juga menyediakan peran orangtua atau wali pengganti dalam memenuhi kebutuhan mental, sosial dan fisik anak. Tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sesuai dan layak untuk perkembangan kepribadian anak, agar mereka dapat menjadi penerus dari generasi yang mewarisi cita-cita bangsa serta berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan adalah rumah tempat merawat dan memelihara anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya².

Triantoro mengartikan panti asuhan berfungsi sebagai wadah guna merawat anak

¹ Peraturan Menteri Sosial RI No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. <https://bphn.go.id/data/documents/11pmsos030.pdf> diakses pada 10 Februari 2024.

² KBBI. "Pengertian Panti Asuhan". <https://kbbi.web.id/panti> diakses pada 10 Februari 2024

yatim piatu atau terlantar yang bertujuan membentuk mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi kehidupan, bangsa, dan negara serta dapat bertanggung jawab. Ia juga mengungkapkan bahwa peran krusial dipegang oleh panti asuhan dalam mengembangkan potensi anak-anak, dimana mereka yang mengalami pengabaian oleh keluarga dan masyarakat diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lengkap (Triantoro, 2005: 31).

Menurut Darmayekti (2006) panti asuhan adalah instansi yang melakukan pengasuhan untuk anak dengan latar belakang keluarga yang kurang utuh, termasuk anak yatim piatu, dan anak-anak miskin. Dibangunnya panti asuhan guna untuk memberikan dukungan, perawatan dan pendidikan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki kelayakan dalam hidup di masa yang akan datang dalam hal pendidikan, sosial dan agama. Melalui panti asuhan, mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian yang mandiri, dibesarkan dengan nilai-nilai yang baik, dan disiapkan untuk masa depan yang cerah (dalam Tridani dan Abdul, 2022: 2).

Dalam catatan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial tahun 2019, Indonesia termasuk dalam negara yang jumlah anak yatim piatunya terbanyak. Terdapat 4.800 panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan total 106.406 anak didalamnya. Jumlah panti asuhan ini terpusat di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, Tengah dan Barat. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah mengusahakan fasilitas dan infrastruktur untuk anak-anak yang hidup dilantaran ataupun fakir miskin sebagai implementasi dari pasal 34

Undang-Undang Dasar tahun 1995 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara” (Mitasari, 2017: 19).

Sebagai fungsi pengganti keluarga, saat ini panti asuhan berperan dalam memenuhi perkembangan anak baik itu dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan psikologis anak. Hal itu tertulis jelas pada Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, yang berbunyi: “bahwa setiap anak berhak mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar”. Orang yang menghuni panti asuhan meliputi anak yatim piatu, serta mereka yang kurang secara ekonomi, sehingga mengharuskan anak menetap di panti asuhan. Anak terlantar, anak yang hidup di jalan, korban kekerasan (*bullying*) dan anak tanpa identitas atau tanpa wali sah juga diterima di panti asuhan karena panti asuhan tidak hanya dihuni anak-anak, namun juga mencakup kelompok usia dewasa (Mitasari, 2017: 20).

Panti asuhan di Indonesia, sebagai tempat tinggal anak yatim piatu belum memiliki standar pelayanan minimal dan dukungan yang baik dalam hal kelembagaan, sumber daya manusia, keuangan dan infrastruktur. Karena kondisi ini, proses perkembangan anak di panti asuhan belum dapat dioptimalkan sepenuhnya. Pemerintah Indonesia belum sepenuhnya memberikan perhatian yang memadai terhadap anak yatim piatu dan pengelolaan panti asuhan sebagian besar bergantung pada sumber dana non-pemerintah. Berbeda dengan negara Jepang, dimana hampir 90% layanan sosial untuk anak disediakan melalui lembaga yang

se penuhnya didanai oleh pemerintah dan pengelola panti asuhan juga harus menjalani pelatihan khusus sebelum bertugas. Lebih dari setengah anak-anak di Indonesia yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan masalah psikologis seperti sikap pasif, merasa rendah diri, kehilangan minat, merasa putus asa, menyendiri, serta mengalami rasa takut dan kecemasan (Setiawan, 2017).

Keterbatasan tersebut membuat banyak panti asuhan belum memenuhi kriteria standar untuk mendukung perkembangan anak dengan baik, ditambah dengan kendala seperti kurangnya ruangan untuk banyak anak. Ruangan di panti asuhan digunakan bersama dan tidak ada pemisahan, sehingga menyebabkan beberapa anak merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan memiliki perasaan canggung satu sama lain (Setiawan, 2017).

Pada tahun 2017 hingga tahun 2022, terdapat sejumlah permasalahan di panti asuhan yang ada di Indonesia. Masalah-masalah ini berupa pelecehan seksual hingga kekerasan fisik. Pada tahun 2017, Lembaga Perlindungan Anak Riau menyatakan bahwa kondisi Panti Asuhan Tunas Bangsa, Pekanbaru, Riau sudah tidak layak huni dan terindikasi menyimpan makanan yang sudah kadaluwarsa, kemudian di Tahun 2018 terdapat masalah kesulitan dana yang dialami oleh sejumlah panti asuhan di Maumere, NTT, di tahun 2020 panti asuhan di Deli Serdang, Sumatera Utara dan Depok, Jawa Barat mengalami penurunan donasi akibat pandemi. Pada tahun 2021 panti asuhan di Cihampelas, Jawa barat mendapati adanya tindakan seksual oleh pengasuh terhadap tiga anak panti asuhan yang masih dibawah umur, kemudian pada tahun 2022 terdapat masalah

kekerasan fisik yang dilakukan pengasuh terhadap dua anak asuh di panti asuhan di Makassar dan terdapat kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Kulon Progo, Yogyakarta³. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan mendapat perlindungan yang sangat minim, selain resiko kekerasan fisik dan seksual, anak-anak di panti asuhan juga berpotensi mendapati pengabaian dan tidak memiliki akses yang cukup terhadap jaminan kesehatan dan keselamatan di lingkungan mereka.

Kehidupan di panti asuhan dapat membuat turunya emosi pada anak yang menyebabkan gangguan dalam kepribadian, seperti kesulitan bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, menarik diri dan sulit dalam melihat konsep diri yang positif. Hal ini kemudian mengharuskan anak mendapat pembinaan dalam mengembangkan perilakunya. Pengembangan perilaku anak perlu dilakukan secara terus-menerus melalui interaksi, baik itu dengan individu maupun dengan lingkungan disekitarnya (Purnama dan Amri, 2018).

Perilaku merupakan gambaran nyata yang terlihat dalam sikap, tindakan, dan ucapan yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran, rangsangan, dan pengaruh lingkungan (Tulus, 2004: 63). Perilaku tumbuh dari orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya dan tidak mempunyai masalah dalam hubungan antarpribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya (Purnama dan Amri, 2018).

³ Yoesep Budianto. "Sengkarut Kehidupan Anak Panti Asuhan". Kompas.id, 31 Oktober 2022. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/10/30/sengkarut-kehidupan-anak-panti-asuhan> diakses pada 25 Juni 2024.

Bentuk perilaku akan mulai muncul dan berkembang pada masa kanak-kanak. Pada awal tahap ini, penyesuaian sosial belum berkembang sepenuhnya sehingga anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang krusial dalam perkembangan, karena pada saat ini dasar sikap dan perilaku anak mulai terbentuk (Hurlock, 1980: 119).

Perilaku seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial, salah satunya aturan sosial tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan oleh lingkungan fisik, faktor budaya dan bergesernya nilai-nilai budaya dengan berbagai alasan yang kompleks yang memengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku sehingga menegaskan bahwa perilaku memang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Buss, 1999; Nisbett, 1990 dalam Baron & Byrne, 2004: 12).

Anak akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal dan cara mereka dibesarkan. Tanpa disadari, orangtua menjadi contoh bagi anak-anak mereka, sehingga orangtua perlu aktif terlibat dalam kehidupan anak. Selain orangtua, teman sebaya juga berperan penting, anak akan mengenal berbagai karakter melalui pertemanan dan masyarakat sekitar yang merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal anak, dan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka (Nurhayati, 2016: 70-71).

Diperlukan penyesuaian terhadap anak yang berhadapan dengan hal-hal baru yang akan membentuk perilakunya, yang mana penyesuaian tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh dan keterlibatan dari orang lain yang disebut pengasuh. Pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan belum tentu

sepenuhnya dapat membentuk perilaku anak. Faktanya, anak-anak yang hidup di panti asuhan kurang mendapat pengasuhan langsung dari orang tua. Dalam melaksanakan tugas pengasuhan, pengasuh tentunya memiliki cara atau metode pengasuhan yang disebut dengan pola asuh, dimana pola asuh ini yang digunakan untuk membentuk pribadi anak asuh.

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai cara kerja, sistem dan struktur tetap, yang kemudian pola diartikan sebagai “kebiasaan”, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asuh bermakna mengasuh yang diartikan sebagai menjaga, merawat, memelihara, dan membimbing (Latifah, 2019: 10).

Menurut Djamarah, pola asuh orangtua adalah cara bertindak atau kebiasaan orangtua yang secara relatif konsisten diterapkan pada anak dari waktu ke waktu, dan pola tersebut dapat memberikan pengaruh baik atau buruk pada anak. Sementara menurut Schohib, pola asuh adalah struktur atau bentuk pengasuhan dalam menjaga, memelihara, membimbing dan melatih anak yang harus diterapkan oleh orang tua sebagai perwujudan rasa kasih sayang (Schohib, 2000: 15).

Anak asuh dalam Peraturan Menteri Sosial tahun 2020 merujuk pada seorang individu masih dalam kandungan sampai yang berumur 18 tahun, sehingga anak usia diatas 18 tahun dianggap bukan anak asuh. Peraturan Pemerintah tersebut juga mengeluarkan tentang kriteria anak asuh, beberapa diantaranya adalah anak asuh adalah anak terlantar dan ditinggalkan, anak dibawah perawatan keluarga yang tidak mampu memenuhi tanggung jawab dan

kewajiban sebagai orang tua dan membutuhkan perlindungan khusus dan anak yang diurus oleh lembaga pengasuhan anak⁴.

Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2021-2023 mencatat terdapat total 37 panti asuhan yang berdiri di Kota Padang⁵, Panti Asuhan Al-Hidayah merupakan salah satunya. Panti Asuhan Al-Hidayah merupakan salah satu panti asuhan yang berada di wilayah Sumatra Barat bertepatan di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Panti asuhan ini berdiri pada tahun 1987 dan merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Pada awal terbentuknya panti asuhan ini berdiri di Kabupaten Padang Pariaman yang dibangun oleh kumpulan orang-orang dari partai Golkar (Golongan Karya) sehingga pewarnaan panti asuhan ini kurang lebih sama dengan warna partai Golkar. Panti asuhan Al-Hidayah berdiri diatas tanah wakaf dari Suku Tanjung yang ada di wilayah Kalumbuk yang kemudian panti ini membina kurang lebih 42 orang anak, terdiri dari 33 anak laki-laki dan 8 anak perempuan yang berlatar belakang berbeda. Panti asuhan ini memiliki 11 orang pengurus yang terdiri dari ketua panti, sekretaris, bendahara, pengasuh, bagian sarana dan prasarana serta admin atau tata usaha.

Dari segi fasilitas, Panti Asuhan Al-Hidayah ini sudah dapat dikatakan cukup. Mulai dari sarana tempat tinggal berupa asrama, ruang pembelajaran, musholla serta kantin untuk makan bersama. Fokus Panti Asuhan Al-Hidayah saat

⁴ Peraturan Menteri Sosial Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. 10 Februari 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/157302/permensos-no-1-tahun-2020> diakses tanggal 16 Maret 2024.

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2021-2023, <https://padangkota.bps.go.id/indicator/23/75/1/jumlah-panti-asuhan.html> diakses tanggal 3 Juli 2024.

ini adalah kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Panti Asuhan Al-Hidayah memberikan dukungan pelayanan baik itu pendidikan formal, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan mengaji, bimbingan belajar, dan kegiatan rutinitas mingguan berupa gotong royong dan berkebun yang dapat membangun kemandirian anak panti.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti melihat bahwa perilaku merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak, terkhusus anak usia remaja. Anak di panti asuhan sulit mengenal sosok figur orang tua karena sudah berpisah atau ditinggal mati orang tuanya sejak kecil. Anak-anak ini kemudian menilai diri dan berperilaku berdasarkan pengamatan dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupannya, mereka melihat banyak figur yang digantikan oleh orang lain seperti pengasuh panti, pengurus dan teman-teman sesama anak panti asuhan.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan perilaku anak di panti asuhan sebagai orangtua pengganti bagi anak asuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk perilaku anak di Panti Asuhan Al-Hidayah?
2. Bagaimana perilaku anak yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hidayah terkait relasi sesama anak panti dan lingkungan sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku anak yang tinggal di panti asuhan terkait dengan relasi sesama anak panti asuhan dan lingkungan sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari 2, yakni manfaat secara praktis dan manfaat secara akademis:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, pembaca dan masyarakat dalam melihat peran pengasuh dalam membentuk perilaku anak-anak di panti asuhan.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang Ilmu Sosial terkhusus Ilmu Antropologi dan adanya pembahasan tentang penelitian ini bisa menjadi acuan awal bagi peneliti lain yang meneliti hal serupa, serta dapat memberikan manfaat untuk kelanjutan penelitian-penelitian lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa studi dan penelitian mengenai peran serta pola pengasuhan tentang anak di institusi sosial seperti keluarga dan panti asuhan telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Peneliti mengambil beberapa referensi untuk keperluan penelitian, sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Rani Maharani (2023) dari Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas yang berjudul: *“Kehidupan Anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi”*. Penelitian ini memfokuskan pada banyaknya anak yang tinggal di panti asuhan sebagai alternatif agar peran dan fungsi keluarga tetap berjalan bagi anak ditengah perubahan peran dan fungsi dalam keluarga matrilineal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan anak dititipkan ke panti asuhan karena berbagai alasan seperti tidak tercukupinya kondisi ekonomi keluarga, kehilangan orang tua karena kematian atau perceraian, keinginan sendiri, atau ketidaknyamanan tinggal bersama keluarga besar. Di panti asuhan anak mendapatkan pelayanan makanan, kesehatan, pakaian dan kesempatan melanjutkan sekolah, serta mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Anak tetap berhubungan dengan keluarga besar mereka meskipun anak tinggal di panti asuhan, namun hubungan tersebut bervariasi karena beberapa anak tidak dekat dengan keluarga besarnya.

Kedua, Skripsi oleh Robi Fedrio (2022) Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas yang berjudul *“Peranan Pengasuh dalam Pendidikan Informal Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan*

PGAI Kota Padang)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak mumpuni untuk menyekolahkan anak hingga ke pendidikan sekolah lanjutan pertama. Pendidikan menjadi pilihan yang tidak wajib terpenuhi karena tingkatan ekonomi dibawah kata layak, sehingga menitipkan anak di panti asuhan menjadi usaha dalam memberikan kehidupan lebih baik.

Target dan sasaran Panti Asuhan PGAI Kota Padang dalam pendidikan informal adalah supaya anak mencerminkan sikap kemandirian pada lingkup masyarakat dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pendidikan formal dan informal. Sesuai perolehan dalam penelitiannya, muncul peranan pengasuh dan proses kemajuan peningkatan pendidikan informal yang terjadi pada anak asuh, yang dibuktikan dengan adanya kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan individu lain seperti pengasuh dan anak lainnya. Hasil pendidikan informal di Panti Asuhan PGAI ini sudah mencapai tujuan dengan ditunjukkannya anak-anak yang mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, sudah melaksanakan kegiatan harian tanpa diingatkan dan anak asuh yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya mendapatkan pekerjaan sehingga dapat membantu keadaan ekonomi keluarganya.

Ketiga, artikel oleh Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani (2012) dalam Jurnal Psikologi Pitutur Universitas Muria Kudus berjudul: *“Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak pada bagaimana remaja menyesuaikan diri, meskipun pengaruh yang diberikan tidak cukup besar. Dukungan sosial sendiri terdiri dari empat jenis yaitu: dukungan

emosional seperti memberi perhatian atau afeksi, dukungan penghargaan berupa pernyataan positif dan setuju atau tidak setuju, dukungan instrumental berupa bantuan langsung dan dukungan informasi berupa saran atau timbal balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitiannya, peneliti berhipotesis ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja. Semakin tinggi dukungan sosial, maka penyesuaian diri remaja semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah pula penyesuaian diri remaja. Hasil yang didapat bahwa variabel dukungan sosial menunjukkan angka 11,5% yang mana masih ada 88,5% variabel lain yang memengaruhi penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan, seperti kondisi lingkungan, sosial budaya, kondisi fisik, psikologis, perkembangan serta kematangan dalam diri remaja. Berdasarkan kategori variabel yang didapat oleh peneliti tersebut, pada variabel dukungan sosial terdapat 3 remaja di tingkat dukungan sosial sangat tinggi, 17 remaja pada tingkat sosial tinggi, 20 remaja tingkat dukungan sosial sedang, 9 remaja tingkat dukungan sosial rendah, dan 6 remaja dengan tingkat sosial sangat rendah. Sedangkan pada variabel tingkat penyesuaian diri, diperoleh data 2 remaja dengan tingkat sangat tinggi, 14 remaja tingkat tinggi, 25 remaja tingkat sedang, 11 remaja tingkat rendah, dan 3 remaja sangat rendah dalam tingkat penyesuaian.

Keempat, artikel oleh Thalia Lintang Sekarsari (2017) dalam Jurnal Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang berjudul: *“Pola Asuh Anak Dhuafa dan Yatim Piatu Pada Tingkat SD-Perguruan Tinggi di Panti Asuhan Muhammadiyah Kecamatan Gurah,*

Kabupaten Kediri". Penelitian ini berfokus pada cara mendidik anak dan pola asuh agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan faktor ekonomi yang tidak memadai kebutuhan, serta keadaan anak yang tidak punya orangtua menjadi alasan yang kuat untuk panti asuhan dalam melakukan pengasuhan. Pengasuhan yang diberikan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah setidaknya dapat membantu mengembangkan kemandirian anak, contohnya melalui kegiatan beternak dan bertani yang diselenggarakan oleh panti.

Peneliti mendapatkan bahwa kepada anak tingkat SD dan SMP pola pengasuhan yang diterapkan menggunakan pendekatan otoriter, sedangkan kepada anak tingkat SMA dan perkuliahan menggunakan pendekatan demokratis. Hal ini dilakukan untuk mengasuh anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada anak jenjang SD dan SMP diterapkan cara mengatur anak sesuai kebiasaan dan mengajarkan anak membentuk pola pikir yang positif. Pada anak tingkat SMA dan perkuliahan, anak dilatih bertanggung jawab kepada bangsa, negara dan agama. Diajarkan pula nilai kemandirian untuk membentuk karakter dan kepribadian yang teguh kepada setiap anak.

Kelima, Skripsi oleh Natalia Aginta Sembiring (2023) dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area berjudul: *"Pola Komunikasi Pengasuh Panti Asuhan (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengasuh Panti Asuhan Monaco di Paroki Santa Maria dalam Pembinaan Moral)"*. Latar belakang penelitian ini karena kondisi krisis moral baik di Nias maupun di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Panti

Asuhan Monaco terdapat dua pola komunikasi yaitu komunikasi primer dan sirkular. Di panti ini pengasuh memberikan kesempatan yang merata dalam berkomunikasi, dimana pengasuh berinteraksi secara timbal balik dengan anak asuh. Pola komunikasi yang dilakukan menggunakan pendekatan interaksi antara pengasuh dan anak asuh sehari-harinya.

Komunikasi di panti asuhan ini mengalami masalah, hambatan ini berupa hambatan semantic dimana masalah ini timbul karena masalah kebingungan makna yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan bahasa, kesalahpahaman antara pihak yang berkomunikasi karena perbedaan kerangka berpikir mereka, kendala psikologis yang muncul akibat gangguan dari individu, dan kendala budaya terjadi karena perbedaan dalam norma dan kebiasaan diantara pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Adapun kesamaan pembahasan dengan penelitian terdahulu adalah sama sama berlatar di panti asuhan dan anak asuh yang ada didalamnya, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah tidak membahas mengenai peran pengasuh dalam membentuk perilaku anak yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan perbedaan itu, peneliti berfokus pada peran pengasuh terhadap pembentukan perilaku anak di panti asuhan beserta kendala dan tantangan pengasuh dalam pengasuhan di panti asuhan.

F. Kerangka Pemikiran

Ralph Linton memaparkan bahwa budaya itu mencakup semua aspek cara hidup suatu masyarakat, tidak hanya sebagai pola yang menentukan keinginan atau awal dari suatu hal, tetapi juga mengacu pada semua bagian kehidupan

(Ihromi, 2000: 18). Dalam hal ini *highlight* fokus dalam pemaparannya mengenai tindakan dan cara hidup dalam masyarakat yang prosesnya dilalui dengan belajar dan sosialisasi. Dimana salah satu agen sosialisasi terdekat untuk belajar dalam hidup adalah keluarga.

Keluarga merupakan elemen kecil dalam suatu masyarakat yang terjalin dari beberapa anggota yang terhubung melalui garis keturunan. Terdiri dari orangtua dan anak-anak yang kemudian menjadi sebuah kesatuan kecil dalam kerangka masyarakat yang lebih luas (Lestari, 2012: 177). Keluarga juga merupakan institusi pendidikan yang mendasar dan alami. Orangtua adalah agen pendidik pertama untuk anak-anak, karena dari orangtualah anak-anak mendapat didikan pertama kali (Daradjat, 2008: 35).

Parsons (1951: 59) mengemukakan bahwa keluarga memiliki dua peran penting, yakni sebagai tempat utama sosialisasi bagi anak-anak sejak lahir, serta sebagai landasan yang memberikan kestabilan untuk pertumbuhan kepribadian pada anak dan orang dewasa. Peran utama keluarga adalah memberikan dorongan utama dalam bentuk pengasuhan dan keamanan kepada individu yang tampaknya belum mampu mengarungi lingkungan sekitarnya (Koentjaraningrat (2009: 55).

Panti asuhan adalah institusi pendidikan yang memberikan perhatian terhadap cara berperilaku anak-anak dalam berbagai situasi yang sejalan dengan nilai-nilai tertentu, oleh karena itu, panti asuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan proses pembentukan dan perubahan perilaku. Poerwadarminto mengemukakan panti asuhan merupakan sebuah tempat dimana anak yang tidak memiliki keluarga dan terabaikan dibina dan direhabilitasi, tidak hanya secara

mental dan sosial tetapi juga secara fisik. (Poerwadarminto dalam Astama, 2015: 20).

Disamping pengertian mengenai panti asuhan tersebut, terdapat juga fungsi panti asuhan yang dipaparkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia (1997)⁶:

1. Sebagai pusat layanan kesejahteraan sosial untuk anak. Panti asuhan memiliki fungsi untuk melindungi, memulihkan, mengembangkan dan mencegah.
2. Sebagai pusat informasi dan pengumpulan data dan tempat berkonsultasi mengenai kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan pengetahuan. Panti asuhan berperan untuk melengkapi peran keluarga dan masyarakat dalam pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak-anak (fungsi penunjang).

Dalam kehidupan anak yang tinggal di panti asuhan, sering sekali anak mengalami kurangnya rasa memiliki terhadap keluarga inti, yang terkadang memberi dampak negatif pada perilaku mereka. Kendala seperti kurangnya kepercayaan diri, sikap menarik diri dan sikap tertutup yang dialami oleh anak di panti asuhan bisa berdampak buruk pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

Perilaku merupakan cara berinteraksi dengan orang lain yang didalamnya terdapat berbagai kejadian sehingga memengaruhi kepribadian. Perilaku seseorang seringkali mencerminkan harapan dari orang-orang terdekat seperti

⁶ "Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan", <https://epanti.com/fungsi-dan-tujuan-panti-asuhan/> diakses pada 20 April 2024.

keluarga sejak dari kecil. Proses penyesuaian perilaku ini muncul dan berkembang di masa kanak-kanak. Pada awalnya kemampuan penyesuaian sosial anak mungkin belum matang, sehingga anak merasa kesulitan dalam bergaul dengan lingkungannya. Masa kanak-kanak adalah masa krusial untuk perkembangan sosial anak, karena disinilah fondasi sikap dan perilaku sosial mereka akan terbentuk (Fauziyyah, 2018).

Dari beberapa konsep yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada peran sebagai dasar utamanya. Pada awal lima tahun pertama, pembentukan standar konsep diri terjadi dalam keluarga, yang kemudian di perkuat pada tahun-tahun berikutnya, hal ini yang tidak dirasakan oleh anak-anak di dalam panti asuhan, mereka menilai diri berdasarkan pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Apabila masyarakat memberikan sikap yang positif tanpa melabeli negatif pada anak, hal itu akan meningkatkan nilai diri mereka dan hasilnya adalah perkembangan konsep diri yang positif. Mulai dari pengasuhan, dan lingkungan yang positif serta dukungan masyarakat terhadap keberadaan anak-anak berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif bagi mereka (Hidayah, 2009: 16).

Jane B Brooks (2011: 56) dalam buku yang berjudul "*The Processing of Parenting*" mendefinisikan pola pengasuhan adalah sebuah cara dimana orangtua melakukan berbagai tindakan dan interaksi untuk mendukung perkembangan anak. Pengasuhan berhubungan dengan interaksi antara orangtua dan anak yang terpengaruh oleh lembaga sosial dan budaya tempat anak dibesarkan. Dalam kehidupan di panti asuhan, pengasuh berfungsi sebagai figur orangtua pengganti,

sehingga pengasuh memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam mengarahkan perilaku anak-anak yang mereka asuh. Kewenangan ini mencakup hak untuk bertindak dan kewajiban untuk memenuhi tugas yang telah ditetapkan. Sebagai pengasuh, mereka memiliki posisi yang mencakup hak-hak dan tanggung jawab khusus, yang menimbulkan terjadinya peran (Hayati, 2017: 20).

Ralph Linton mengungkapkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari status, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati suatu status sosial, dengan kata lain, status adalah posisi sosial seseorang, sementara peran adalah bagian aktif dari status sosial, yaitu bagaimana seseorang harusnya bersikap dan bertindak sesuai dengan posisi yang ia miliki dalam masyarakat. Berdasarkan Teori Peran menurut Ralph Linton, peran merupakan bagian yang berubah-ubah dari posisi atau status seseorang. Ketika seseorang memiliki status atau posisi tertentu dan memenuhi hak serta kewajiban yang sesuai dengan posisinya, maka dia sedang menjalankan sebuah peran.

Peranan meliputi tiga hal, yaitu peranan melibatkan aturan-aturan yang terkait dengan posisi seorang individu dalam kelompok masyarakat, lalu peranan disebut sebagai gambaran mengenai perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu sebagai sebuah organisasi atau masyarakat, dan terakhir peranan juga merupakan kepribadian individu yang memiliki signifikansi dalam organisasi. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang adalah hasil dari peran yang sudah terbentuk dalam masyarakat atau organisasi. Individu yang menjalankan peran tersebut juga memiliki tanggung jawab atas perannya dan mematuhi apa yang telah disetujui (Soekanto, 2013).

Teori Peran yang relevan dalam penelitian ini berkaitan dengan status pengasuh di panti asuhan yang mengambil peran sebagai pengganti keluarga atau orang tua bagi anak asuh. Berdasarkan teori diatas menurut penulis dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini karena teori ini sendiri pada perkembangan anak memerlukan peranan lingkungan sekitar dimana anak tinggal. Keluarga dalam hal ini merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi tempat belajar dan mengungkapkan diri sebagai manusia yang bersosialisasi, namun dalam kehidupan anak panti asuhan, peranan keluarga digantikan oleh para pengasuh, sehingga peran pengasuh dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan akan dilihat dalam penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil untuk jalannya penelitian ini bertempat di Panti Asuhan Al-Hidayah, Kecamatan Kuranji, Kelurahan Kalumbuk, Kota Padang. Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk memudahkan mendapatkan data akurat tentang subjek yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Kota Padang, Panti Asuhan Al-Hidayah termasuk salah satu panti asuhan tertua yang tidak hanya menyantuni anak yatim piatu saja tetapi juga dhuafa dan panti ini adalah satu-satunya panti asuhan yang berada di Wilayah Kalumbuk, Kota Padang.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi

masalah-masalah sosial atau yang terkait dengan aspek kemanusiaan. Pada penelitian kualitatif, penelitian dimulai dengan mengemukakan hipotesis dan menjelaskan teori yang merangkai atau memengaruhi penelitian terkait oleh interpretasi individu atau kelompok yang membahas masalah sosial (Creswell, 2015: 59).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat studi kasus. Studi kasus melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus, dengan mengumpulkan informasi secara terperinci berdasarkan prosedur yang telah ditentukan (Creswell, 2015: 68). Penelitian ini berfokus kepada pengumpulan data berupa kata dalam lisan dan tulisan serta tindakan manusia sehingga tidak menjabarkan angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Metode kualitatif bersifat deskriptif akan membantu menggambarkan bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan perilaku anak di Panti Asuhan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang bisa membagikan informasi yang berguna bagi peneliti tentang suatu peristiwa baik itu tentang dirinya ataupun tentang suatu hal dalam sebuah wawancara. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan berdasarkan karakteristik khusus yang relevan dengan kebutuhan penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan tujuan tertentu dan pertimbangan siapa yang paling relevan dengan topik penelitian (Afrizal, 2014: 139). Berdasarkan pemilihan teknik diatas, untuk memudahkan jalannya penelitian maka peneliti menetapkan dua kategori informan, yakni informan kunci dan informan biasa:

a. Informan Kunci

Informan kunci dianggap dapat memberikan data mendetail dan terperinci, dimana informan kunci adalah orang dengan wawasan mendalam terkait masalah yang ada dalam penelitian serta dapat memberikan penjelasan tentang objek penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 163). Berdasarkan kriteria dalam penelitian ini, informan kunci adalah pengasuh dan pengurus panti asuhan Al-Hidayah yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak panti.

b. Informan Biasa

Informan biasa terdiri dari orang yang dapat memberikan tambahan informasi untuk mendukung data yang didapatkan melalui informan kunci. Pemahaman dasar tentang masalah yang akan diteliti dianggap dimiliki oleh informan biasa dan mampu memberikan informasi tambahan terkait data yang telah diperoleh (Koentjaraningrat, 1990: 164). Pada penelitian ini, informan biasa adalah anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al-Hidayah dan masyarakat yang tinggal di sekitar panti asuhan.

Tabel 1.
Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Jenis Informan
1.	A	25 Tahun	Perempuan	Pengurus	Kunci
2.	IS	44 Tahun	Perempuan	Pengurus	Kunci
3.	A	29 Tahun	Laki-Laki	Pengasuh	Kunci
4.	U	50 Tahun	Laki-Laki	Pengasuh dan Pengurus	Kunci
5.	F E	22 Tahun	Laki-laki	Kakak Asuh	Biasa
6.	O	17 Tahun	Laki-laki	Anak Asuh	Biasa
7.	N	14 Tahun	Laki-laki	Anak Asuh	Biasa
8.	W	16 Tahun	Laki-Laki	Anak Asuh	Biasa
9.	M	51 Tahun	Perempuan	Masyarakat	Biasa
10.	E	49 Tahun	Perempuan	Masyarakat	Biasa

Sumber: Data Primer, 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2015: 205) mengemukakan bahwa pengumpulan data meliputi pengurusan izin, pelaksanaan strategi yang efektif, metode pengumpulan informasi, penyimpanan data dan antisipasi persoalan etika yang mungkin akan timbul. Teknik pengumpulan data adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam jalannya penelitian (Creswell 2015: 206). Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yakni dari data primer dan sekunder. Jenis teknik pengumpulan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dalam sebuah penelitian, menggunakan buku-buku hasil laporan penelitian, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Studi pustaka dilakukan sebelum maupun sesudah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga membaca dan membandingkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, studi pustaka dijadikan sebagai data pendukung untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan.

b. Observasi

Penelitian ini diawali dengan observasi awal sebagai langkah pertama dalam melakukan penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif dimana peneliti turun secara langsung ke lapangan guna melihat aktivitas anak panti asuhan. Hal tersebut adalah usaha untuk memperkuat keterkaitan dengan masyarakat (Creswell, 2015: 232). Observasi dilakukan untuk melihat serta menggambarkan situasi yang menjadi di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yang bersifat pasif dimana peneliti tidak terlibat secara keseluruhan dalam aktivitas di Panti Asuhan Al-Hidayah. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memastikan informasi yang didapatkan dari informan penelitian. Observasi juga dilakukan agar peneliti dapat melihat pola interaksi dan aktivitas yang dilakukan panti asuhan sehari-hari.

c. Wawancara

Wawancara adalah aktivitas tanya jawab yang dilakukan antara peneliti kepada informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan jawaban terkait dengan pertanyaan yang relevan dalam penelitian. Wawancara dilakukan sesuai dengan prosedur yang menggunakan panduan wawancara, sehingga sifatnya terbuka dan berlangsung tanpa batasan waktu yang baku (Afrizal, 2014: 137). Peneliti memilih wawancara untuk menggali informasi dari pertanyaan permasalahan serta informan yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi mengenai peran pengasuh dalam membentuk perilaku anak. Wawancara peneliti lakukan kepada semua aktor yang berhubungan dengan panti asuhan seperti ketua panti, sekretaris panti, anak asuh, pengasuh serta masyarakat yang berada di sekitar panti asuhan.

d. Dokumentasi

Afrizal (2014) membedakan dua jenis dokumentasi, dimana bentuk dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Data dokumentasi ini berupa visualisasi foto, dokumen, dan audio sebagai bukti penunjang dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan handphone sebagai alat

perekam suara dan foto sebagai penunjang tulisan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dalam penelitian, serta menjadikan bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan dengan adanya dokumentasi pribadi.

5. Analisis Data

Afrizal (2014: 175) menjabarkan analisis data adalah proses analisis data mentah berupa narasi tindakan, catatan lapangan dan bahan tertulis untuk mengungkapkan informasi yang relevan dengan pembahasan dan dapat membantu peneliti mengidentifikasi masalah. Proses analisis data kualitatif harus dilakukan secara berlanjut hingga datanya jenuh. Agar data mudah dipahami, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 15) dalam *Analysis Interactive Model* yang membagi langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam tahap analisis data, informasi dari hasil observasi, wawancara, dan semua dokumen terkait masalah penelitian dikumpulkan dan diperluas melalui pengolahan data lanjutan.

b. Reduksi Data

Miles dan Huberman (2007: 16) menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses analisis yang mengelompokkan, menyempurnakan, mengarahkan serta menghilangkan data yang tidak relevan untuk mengatur data agar dapat dianalisis, disimpulkan dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

Sajian data merupakan rangkaian informasi untuk mendapatkan kemungkinan dalam riset. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang konkret dan memungkinkan untuk membuat kesimpulan serta mengambil langkah-langkah yang tepat. Sajian data dapat berupa kalimat narasi, gambar atau skema dan tabel (Miles dan Huberman, 2007: 84).

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dihasilkan ketika peneliti mengorganisir pencatatan, mengidentifikasi pola-pola dan menghubungkan sebab akibat terjadi sebuah masalah. Kesimpulan juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan memastikan bahwa kesimpulan tidak menyimpang dari data yang diperiksa.

6. Proses Jalannya Penelitian

Adanya ketertarikan dalam penelitian ini diawali dari salah satu kegiatan yang peneliti ikuti pada akhir tahun 2023. Kegiatan tersebut adalah kunjungan dari seorang kenalan peneliti yang melakukan kegiatan edukasi di panti asuhan tersebut. Saat kedatangan peneliti pertama kali, peneliti bertemu dengan ketua panti yang kebetulan beliau adalah anak asuh pertama di Panti Asuhan Al-Hidayah ini. Setelah melakukan perbincangan yang cukup panjang dengan ketua panti, ketertarikan peneliti muncul untuk melihat bagaimana kehidupan yang dijalani oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan, dimana saat itu anak-anak juga sedang berlalu lalang berkegiatan di panti. Peneliti melihat bahwa anak-anak di panti ini menjalani kehidupan sehari-sehari dengan *enjoy* sehingga peneliti

bertanya-tanya apakah rasanya berbeda hidup sebagai anak panti dengan hidup dan besar dalam sebuah keluarga.

Pada awal tahun 2024, peneliti mulai menulis rancangan proposal penelitian dan mengajukan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah merampungkan draft proposal dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing, peneliti mulai melakukan observasi awal dengan melihat-lihat lingkungan panti, mencari informasi mengenai gambaran Panti Asuhan Al-Hidayah melalui seorang pengurus dan menyampaikan maksud kepentingan peneliti secara lisan.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dengan kedua dosen pembimbing, proposal peneliti disetujui dan akhirnya proposal peneliti diseminarkan pada tanggal 24 Juli 2024. Pada tahap ini peneliti mempresentasikan proposal penelitian agar mendapatkan masukan untuk jalannya penelitian kedepannya. Setelah itu, dilakukan persiapan berkas untuk segala kebutuhan penelitian dimulai dari mengurus surat-menyurat, membuat outline penelitian dan menulis pedoman wawancara.

Peneliti memulai tahap awal dengan mempersiapkan surat izin penelitian dari Dekanat FISIP, juga mengurus surat izin penelitian ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang, selanjutnya peneliti juga mengurus surat perizinan melakukan penelitian ke kecamatan dan kelurahan dimana lokasi penelitian berada. Setelah mendapat surat rekomendasi melakukan penelitian dari kecamatan dan izin dari kelurahan, barulah peneliti fokus

melakukan penelitian dengan turun lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2024, diawali dengan pengumpulan data untuk kepentingan deskripsi lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Setelah beberapa kali kedatangan peneliti ke panti asuhan, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan yang telah peneliti tetapkan. Wawancara awal peneliti lakukan bersama dengan pengurus yang juga menjadi pengasuh di panti asuhan, disusul dengan wawancara-wawancara lain bersama dengan semua penghuni panti asuhan. Melalui wawancara, peneliti menggali informasi tentang keberadaan awal panti asuhan, kondisi panti asuhan dan kehidupan sehari-hari anak-anak panti. Saat wawancara dilakukan, peneliti menggunakan handphone sebagai alat rekam suara dan membawa buku kecil untuk mencatat hasil wawancara.

Selama melaksanakan penelitian, peneliti juga beberapa kali ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan, seperti kegiatan edukasi yang dilakukan kepada anak panti dan kegiatan sehari-hari mereka. Peneliti juga berinteraksi kepada anak-anak di panti asuhan dan mewawancarai anak yang sesuai dengan kriteria informan penelitian. Selain itu, tidak lupa peneliti juga berinteraksi dengan masyarakat disekitar panti asuhan dan menggali informasi yang diperlukan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menganalisis dan memahami data-data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil yang relevan. Analisis data ini

dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan dan menyusun hasil penelitian berbasis data yang mendetail, selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan seluruhnya. Penelitian ini berakhir pada Januari 2025 dengan seluruh data yang telah didapatkan.

